

**IMPLEMENTASI KEGIATAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR
PANCASILA (P5) DALAM MENINGKATKAN *BIG FIVE PERSONALITY* SISWA
DI SDN 59/IV KOTA JAMBI**

Nadila Putri Rizkia¹, Ahmad Hariandi², Akhmad Faisal Hidayat³
¹²³PGSD FKIP Universitas Jambi

Alamat e-mail : (nadilaputri444@gmail.com), Alamat e-mail :
ahmad.hariandi@unja.ac.id, akhmadfaisalhidayat@unja.ac.id

ABSTRACT

Education in Indonesia aims to produce a generation that is intelligent and has character according to Pancasila values. This research examines the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in developing the Big Five Personality dimensions in fifth grade students at SDN 59/IV Jambi City. With a qualitative approach, the results show that P5 supports openness, collaboration, responsibility and managing students' emotions, while strengthening Pancasila values such as tolerance and diversity. This research confirms the importance of project-based learning innovation for adaptive and effective character education.

Keywords: Project for Strengthening Student Profiles Pancasila, Big Five Personalities, Character Education, Global Diversity, Independent Curriculum

ABSTRAK

Pendidikan di Indonesia bertujuan mencetak generasi cerdas dan berkarakter sesuai nilai Pancasila. Penelitian ini mengkaji implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam mengembangkan dimensi Big Five Personality pada siswa kelas V SDN 59/IV Kota Jambi. Dengan pendekatan kualitatif, hasilnya menunjukkan bahwa P5 mendukung keterbukaan, kolaborasi, tanggung jawab, dan pengelolaan emosi siswa, sekaligus memperkuat nilai-nilai Pancasila seperti toleransi dan kebhinekaan. Penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi pembelajaran berbasis proyek untuk pendidikan karakter yang adaptif dan efektif.

Kata Kunci: Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, *Big Five Personality*, Pendidikan Karakter, Kebhinekaan Global, Kurikulum Merdeka

A. Pendahuluan

Pembangunan yang signifikan masih terus berlangsung di dunia pendidikan Indonesia dalam upaya mencetak generasi muda yang tidak

hanya cerdas, namun juga berkepribadian kuat dan bermoral sesuai dengan prinsip Pancasila. Salah satu inisiatif yang diambil oleh pemerintah untuk memperkuat

karakter peserta didik adalah melalui penerapan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek. Berdasarkan hal tersebut, kurikulum merdeka memiliki peranan sentral dalam meningkatkan kualitas seorang guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik terlebih pada peningkatan kepribadian peserta didik.

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 dalam pasal 1 ayat (1) tentang Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan menyatakan bahwa Kurikulum merupakan rencana pendidikan yang mencakup tujuan, materi, dan proses pembelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik di satuan Pendidikan. Sebagaimana dengan fenomena yang terjadi di Indonesia, kurikulum telah mengalami beberapa kali transisi revisi mulai dari tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997 (revisi kurikulum 1994), 2004 (KBK), hingga 2006 (KTSP). Kurikulum K-13 diterapkan kembali oleh pemerintah pada tahun 2013 melalui Kemendiknas. Kurikulum ini kemudian diperbarui pada tahun 2018 menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Ulin niam

dkk, 2021 (Restu Rahayu dkk, 2022: 2). Pada tahun 2020 kurikulum dialihkan menjadi kurikulum Merdeka sebagai pedoman bagi guru dalam menerapkan system Merdeka belajar kepada peserta didik yang diluncurkan oleh Kemendikbud.

Kurikulum merdeka belajar menyoroti pada kebebasan belajar secara mandiri serta kreatif yang selaras dengan cita-cita Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara. Kurikulum Merdeka adalah kerangka pembelajaran yang menumbuhkan lingkungan belajar yang menyenangkan, tenang dan bebas dari tekanan, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bahwa merdeka belajar memprioritaskan penanaman kemandirian dan pemikiran inovatif. Hal ini secara signifikan mempengaruhi perkembangan karakter siswa yang berkarakter merdeka. Selain itu, terdapat beberapa kebijakan kurikulum merdeka, seperti peralihan dari USBN ke asesmen kompetensi, pergeseran dari ujian nasional ke penilaian kompetensi minimal, dan pelaksanaan survei karakter (Insan, 2019; Rahayu dkk, 2022).

Merdeka belajar merupakan program yang diluncurkan Kemendikbud sebagai sekolah penggerak. Tujuan Program sekolah menyediakan layanan bagi setiap sekolah agar terbentuknya generasi sepanjang hayat yang mempunyai karakter pelajar Pancasila. Setyawan & Masduki (Syafi'i, 2022). Sisi lain, Nadiem Makarim menjelaskan bahwa ini merupakan upaya pemerintah dalam memperbaiki kualitas pendidikan yang tidak bisa terbatas pada pendekatan administrasi approach, tetapi melibatkan culture transformation (Sastriawan, Santika & Naim, 2021) Sekolah penggerak adalah inisiatif kemendikbud dengan tujuan mencapai Indonesia maju yang mandiri, berdaulat dan berkarakter dengan terbentuknya pelajar pancasila.

Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia No 371/M/2021 atau (Kepmendikbud Ristek No 371/M/2021) tentang PSP (Program Sekolah Penggerak) digulirkan dengan latar belakang upaya memperbaiki kualitas pendidikan melalui pembelajaran dengan paradigma baru, dengan penekanan pada peningkatan kompetensi siswa

secara komprehensif dan terintegrasi untuk mendukung terwujudnya profil Pancasila. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan dirancang oleh pemerintah untuk menjamin ketersediaan SDM yang terampil serta memiliki moral luhur, disamping pengetahuan ilmu pengetahuan serta teknologi. Pasal 5 ayat (1) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan menyatakan bahwa pendidikan nasional ditujukan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, sehat, terampil, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Mendorong pembangunan Pelajar Pancasila sebagai inti yang diusung oleh Kemdikbudristek, guna merealisasikan bangsa yang maju dan berdaulat serta memiliki jati diri. Kebijakan kurikulum merdeka mewujudkan visi tersebut. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu karakter utama dalam kurikulum merdeka. Dengan menerapkan profil pelajar

Pancasila untuk semua siswa di lembaga pendidikan, Kurikulum Merdeka mengedepankan karakter bangsa, Sari dkk (Pratiwi & Nanna, 2023).

Kurikulum Merdeka mencakup P5 sebagai salah satu komponen penting. P5 dimaksudkan untuk membantu siswa berkembang menjadi manusia yang jujur, mandiri, bekerja sama, kreatif, kritis, menghargai budaya, serta setia dan bertaqwa kepada Tuhan YME. Dengan demikian, P5 berusaha menjawab tantangan generasi masa kini, di mana kemampuan akademik saja tidak lagi cukup untuk menghadapi tantangan kehidupan tanpa adanya pengembangan karakter yang komprehensif. Peserta didik diharapkan dapat menunjukkan enam dimensi Profil Peserta Didik Pancasila, meliputi: 1) Beriman, bertakwa terhadap Tuhan YME serta berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Bergotong-royong, 4) Berkebhinekaan global, 5) Bernalar kritis. 6) Kreatif. (Pendidikan Dasar dan Menengah). Memadukan ekstrakurikuler, intramural, dan P5 (kokurikuler) sangat signifikan dalam membentuk program ini.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2022, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Proyek tersebut dirancang terpisah dari intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Fokus dari P5 ialah menyeimbangkan pengembangan kecakapan kognitif, afektif, serta psikomotorik siswa. Salah satu pendekatan teori yang dapat dihubungkan dengan pengembangan karakter peserta didik dalam P5

adalah teori *Big Five Personality*, yang menekankan lima dimensi utama kepribadian: ekstrasversi, keterbukaan terhadap pengalaman, keramahan, ketelitian, dan kestabilan emosi. Dimensi-dimensi ini penting dalam membentuk interaksi seseorang dengan lingkungannya, cara mengambil keputusan, serta pengelolaan diri dalam berbagai situasi. Penerapan teori ini dalam dunia pendidikan sangat relevan, karena pengembangan kepribadian yang kuat dan seimbang sama pentingnya dengan penguasaan aspek kognitif dalam rangka menyiapkan siswa untuk mengatasi rintangan diwaktu mendatang.

Big Five Personality merupakan teori yang banyak dipergunakan untuk mengukur dimensi-dimensi kepribadian individu yang dinilai stabil dan berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks pendidikan. McCrae dan Costa (2015) menjelaskan bahwa lima dimensi kepribadian ini dapat membantu memahami bagaimana individu berperilaku, merespons lingkungan, serta mengatasi tantangan dalam keseharian hidup, mencakup sekitar sekolah. Oleh karena itu, penting untuk

mengembangkan lima dimensi kepribadian ini pada siswa agar mereka dapat berkembang secara optimal, baik dalam prestasi akademik maupun dalam interaksi sosial. Di tingkat Sekolah Dasar (SD), pengembangan kepribadian siswa menjadi sangat penting karena masa ini merupakan fase pembentukan karakter yang krusial. Erikson (2018) dalam teori perkembangan psikososialnya menyatakan bahwa pada masa kanak-kanak, anak-anak berada pada tahap industri vs inferioritas, saat mereka membangun keyakinan diri dan kompetensi di berbagai bidang, termasuk kemampuan akademik, sosial, dan emosional.

Berdasarkan hasil observasi implementasi dari kegiatan P5 di SDN 59/IV Kota Jambi telah terbukti memiliki peranan yang signifikan dalam meningkatkan *Big Five Personality* siswa, yang meliputi *neuroticism*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan keterbukaan terhadap pengalaman baru. Melalui implementasi Kurikulum Merdeka, program ini dirancang untuk mengembangkan karakter siswa dengan menekankan kecakapan abad ke-21 seperti komunikasi, kolaborasi,

keaktivitas, dan pemikiran kritis. P5 memberikan pengalaman belajar yang beragam, termasuk proyek-proyek kolaboratif yang merangsang keterbukaan siswa terhadap pengalaman baru (*openness to experience*), mendorong tanggung jawab dan kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas (*conscientiousness*), meningkatkan keberanian dan partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok (*extraversion*), serta membangun sikap saling menghormati dan berkolaborasi bersama orang lain (*agreeableness*). Selain itu, melalui penguatan nilai-nilai Pancasila, siswa juga diajarkan untuk mengelola emosi mereka dengan lebih baik, sehingga dapat mengurangi tingkat kecemasan atau emosi negatif (*neuroticism*). Dengan pendekatan ini, program P5 diharapkan dapat berkontribusi dalam pembentukan kepribadian siswa yang lebih seimbang dan tangguh sesuai dengan teori *Big Five Personality*.

Kepribadian siswa yang tidak stabil dan berubah-ubah menjadi hambatan dalam proses pembentukan karakter yang kuat, serta mengganggu perkembangan sosial, emosional, dan akademis mereka. Hal ini membuat siswa sulit untuk mencapai potensi

maksimalnya, karena mereka kesulitan dalam mempertahankan fokus, berinteraksi secara sehat dengan lingkungan, serta mengelola emosi secara efektif. Gejala-gejala dari ketidakstabilan kepribadian siswa yakni perubahan suasana hati yang tiba-tiba, perilaku agresif atau pasif, sulit fokus dalam belajar, ketidakpercayaan diri serta rendahnya motivasi belajar. Penyebab ketidakstabilan kepribadian siswa tersebut dapat diakibatkan oleh beberapa penyebab, termasuk faktor lingkungan, emosional, pengaruh media dan juga perubahan fisik yang dialami siswa. Program P5 diharapkan bisa meningkatkan kepribadian siswa melalui pengembangan karakter yang holistik dan seimbang, meliputi aspek sosial, emosional, serta akademis. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya didorong untuk meraih prestasi akademik, tetapi juga untuk menjadi insan yang bertanggung jawab, mandiri, serta mampu berpikir kritis dan kreatif. Program ini mengantisipasi agar para siswa tumbuh dengan moral, etika, dan keterampilan sosial yang kuat, yang memungkinkan mereka untuk menyesuaikan diri dengan beragam rintangan yang akan datang.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Pendidikan di Sekolah Dasar dan Menengah, Pasal 7 Ayat (1) menyebutkan "Pembelajaran di sekolah dasar dan menengah harus mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat menciptakan manusia Indonesia yang berbudi pekerti luhur dan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari." Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila merupakan bagian penting dalam keseluruhan sistem pendidikan yang diatur dalam peraturan ini. Di sinilah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berperan sebagai salah satu strategi untuk mencapai tujuan penguatan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Namun, meskipun implementasi P5 di SDN 59/IV Kota Jambi telah berjalan, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses pelaksanaannya. Tidak semua peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan menerapkan konsep-konsep yang diajarkan melalui proyek secara optimal. Beberapa siswa menunjukkan perkembangan yang

signifikan dalam hal kemandirian dan kerjasama, tetapi masih ada sebagian yang terkendala, terutama dalam aspek pengendalian emosi dan ketelitian. Kondisi ini mencerminkan bahwa meskipun proyek yang dirancang dalam P5 sudah diarahkan untuk mengembangkan karakter siswa, pendekatan yang lebih efektif masih diperlukan dalam meraih tujuan yang diharapkan.

Satu dari berbagai kendala terbesar yang dijumpai guru dalam implementasi P5 ialah bagaimana merancang proyek yang dapat menjangkau semua aspek kepribadian siswa secara merata. Guru di SDN 59/IV Kota Jambi telah berusaha untuk menyusun proyek yang mampu menumbuhkan karakter siswa yang tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila, namun masih ada kesenjangan dalam hal pengendalian emosi dan ketelitian pada sebagian siswa. Guru perlu mengembangkan strategi pengajaran yang lebih terfokus pada pengembangan aspek-aspek kepribadian tersebut, seperti melalui refleksi mendalam, penekanan pada pentingnya empati, serta latihan-latihan yang dapat meningkatkan kesadaran siswa akan

pentingnya ketelitian dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan.

Dalam hal ini, keterlibatan aktif guru sangat penting dalam memfasilitasi proses pembelajaran berbasis proyek. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan aktif siswa dan mendorong mereka untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka. Refleksi ini penting agar siswa dapat memahami dampak dari kegiatan yang mereka lakukan terhadap pengembangan diri mereka, baik dari segi kemampuan akademik maupun kepribadian. Selain itu, guru juga perlu mengembangkan pendekatan-pendekatan kreatif untuk memastikan bahwa semua murid dapat berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran, terlepas dari perbedaan karakter dan kemampuan yang dimiliki setiap siswa.

Berlandaskan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian pengembangan dengan judul “Implementasi Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Meningkatkan *Big Five Personality* Siswa di SD Negeri 59/IV Kota Jambi”.

Rumusan dan tujuan penelitian yang dikaji dalam penelitian ialah

“Bagaimana Implementasi Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Meningkatkan *Big Five Personality* Siswa di SD Negeri 59/IV Kota Jambi”. Dan

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mempergunakan metodologi kualitatif. Pendekatan kualitatif, menurut Fitrah & Luthfiyah (2023:75), merupakan metodologi penelitian yang menghimpun informasi melalui deskripsi kata-kata secara lisan maupun tulisan, dari pelaku yang menjadi subjek penelitian atau pihak yang diamati, serta dari pihak lain yang terkait.

Penelitian ini memanfaatkan desain penelitian studi kasus serta metodologi kualitatif. Menurut Creswell (2023:99), studi kasus yang mengacu pada eksplorasi terhadap sistem-sistem yang berkaitan atau kasus-kasus dengan batasan tertentu. Kepentingan dalam menginvestigasi suatu kasus timbul karena adanya pola unik yang membawa signifikansi, setidaknya bagi peneliti dan mungkin juga bagi pihak lain.

Pendekatan studi kasus dipergunakan dalam penelitian ini, karena peneliti bertujuan untuk secara terperinci mengkaji dan menggambarkan penerapan P5

dalam meningkatkan *big five personality* siswa di SDN 59/IV Kota Jambi. Studi kasus ini berbentuk deskriptif dengan tujuan menguraikan gejala, fakta, dan realitas yang ada di SDN 59/IV Kota Jambi terkait implementasi kegiatan P5 dalam meningkatkan *big five personality* siswa.

Data dan sumber data yang diperoleh dari peneliti berdasarkan partisipasi subjek penelitian yang dijadikan sebagai sumber informasi, diantaranya guru wali kelas V dan siswa kelas V. Studi dokumen, panduan wawancara, serta instrumen lembar observasi dipergunakan untuk menghimpun data dari para informan.

Peneliti menggunakan pendekatan total sampling, yang dimana semua populasi dijadikan sampel (Crewell, 2023:199). Guru wali kelas V dan siswa kelas V berpartisipasi dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang dimanfaatkan pada penelitian ialah teknik observasi, teknik wawancara dan studi dokumentasi. Uji ini dipergunakan menilai tingkat kebenaran data. Dalam penelitian ini, nmmmmmpenelitian menggunakan triangulasi sebagai teknik validitas data yang digunakan untuk

melakukan uji validitas dalam investigasi ini.

Menurut Miles serta Hubermen, ada tiga langkah utama dalam proses analisis data kualitatif: a) reduksi data, Peneliti melakukan studi pendahuluan, menentukan subjek penelitian yang akan menjadi informan, mengambil peran guru dari kegiatan observasi dan melakukan wawancara secara signifikan mengenai peranan guru dalam melaksanakan P5 dalam meningkatkan *Big Five Personality* siswa; b) penarikan simpulan, c) Prode Dalam penelitian kualitatif, metode analisis data dipergunakan secara simultan maupun pada waktu yang berbeda dengan proses penggalian data.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Partisipan pada penelitian ini yaitu guru wali kelas V dan 6 orang siswa kelas V. peneliti menggunakan keterangan alphabet untuk mewakili partisipan:

Tabel 4.1 Deskripsi Partisipan

Subjek	Nama	Jabatan
Subjek 1	Putri Delima Hutabarat, S.Pd	Guru Kelas VA

Subjek 2	Atiyah Hasanah Khiyarah	Siswa Kelas VA
Subjek 3	Hania Sakira	Siswa Kelas VA
Subjek 4	Ahmad Qolbun Salim	Siswa kelas VA
Subjek 5	Nabil Rosidi	Siswa kelas VA
Subjek 6	Atiyah Hasanah Khiyarah	Siswa kelas VA
Subjek 7	Delisha Raqilla Hibatillah	Siswa Kelas VA

Berdasarkan hasil data wawancara bersama tujuh partisipan yang telah peneliti lakukan. Peneliti menjabarkan dan menganalisis tentang hasil temuan yang diperoleh mengenai Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Meningkatkan *Big Five Personality* Siswa di SDN 59/IV Kota Jambi.

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Meningkatkan *Big Five Personality* Siswa

a) Tahap Perencanaan

Terdapat berbagai kegiatan yang harus disiapkan pada proses implementasi kegiatan P5 untuk meningkatkan *Big Five Personality*

bagi peserta didik di Sekolah Dasar yang dimulai dari memilih dimensi P5 yang digunakan, menentukan indikator P5 dan menyiapkan ekosistem sekolah, antara lain:

1. Memilih dimensi P5

Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan anak-anak berada pada fase pembentukan nilai-nilai dasar, sikap dan perilaku yang menjadi pondasi bagi perkembangan kualitas dirinya sebagai manusia Indonesia kedepannya. Hal ini didukung dengan hasil wawancara bersama S1 yakni wali kelas V dan bersama S2, S3, S4, S5, S6, S7 yakni peserta didik mengenai pemilihan dimensi P5 bahwasanya guru melihat kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh siswa terkait dengan keberagaman. Sekolah tempat ibu mengajar memiliki siswa yang berasal dari berbagai latar belakang budaya, sehingga penting untuk menanamkan nilai kebhinekaan global. Hal ini bertujuan agar siswa dapat menghargai dan memahami perbedaan yang ada di sekitar mereka. Selain itu, guru juga menyesuaikan pemilihan dimensi P5 dengan kondisi sosial dan budaya di lingkungan sekolah. Mengingat ragam

suku dan adat yang ada di Indonesia, guru merasa bahwa kegiatan seperti mengunjungi museum dan menggambar rumah adat sangat tepat untuk memperkenalkan siswa lebih dekat dengan keberagaman budaya Indonesia. Kegiatan tersebut tidak hanya memberikan wawasan baru, tetapi juga membantu siswa untuk lebih memahami pentingnya toleransi dan kerjasama dalam kehidupan sehari-hari.

2. Menentukan indikator P5

Menentukan indikator P5 (Profil Pelajar Pancasila) memiliki peran esensial dikarenakan indikator memainkan peran sebagai pedoman konkret untuk mengukur sejauh mana dimensi-dimensi P5 telah tercapai dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan penelitian "S1" mengenai menentukan indikator P5 dan "S2" dan "S3", didapatkan informasi bahwa indikator untuk dimensi P5, khususnya kebhinekaan global, guru tentukan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam membangun pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya di kalangan siswa. Dalam memilih indikator ini, guru mempertimbangkan hasil yang ingin

terlihat pada siswa setelah mereka mengikuti kegiatan yang telah dirancang.

3. Menyiapkan Ekosistem Sekolah

Persiapan dalam menyiapkan sekolah untuk implementasi kegiatan profil pelajar pancasila (P5) sangat penting agar kegiatan berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan penelitian "S1" dan "S3" mengenai menyiapkan ekosistem sekolah, didapatkan informasi bahwa untuk menyiapkan ekosistem sekolah yang mendukung penguatan dimensi P5, guru memulai dengan memberikan contoh langsung kepada siswa. Sebagai seorang pendidik, guru berusaha menampilkan sikap toleransi terhadap perbedaan dan menghargai budaya, serta mengenalkan budaya lokal, seperti keris yang merupakan bagian dari warisan budaya Jambi. Selain itu, guru memperkuat pembelajaran dengan mengajak siswa untuk melihat langsung budaya yang ada, salah satunya dengan mengunjungi museum. Kunjungan ini bertujuan agar siswa bisa lebih memahami dan mengapresiasi budaya secara langsung.

b) Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap kedua dalam melakukan penerapan kegiatan P5 dalam penelitian ini. Hal ini dilaksanakan setelah kegiatan perencanaan telah disusun secara sistematis dan terarah. Berikut tahapan-tahapan yang dilaksanakan, antara lain:

1) Mempersiapkan sumber belajar

Sumber belajar merupakan aspek penting dalam mendorong kegiatan pembelajaran yang efektif terutama untuk mencapai tujuan pendidikan termasuk implementasi P5 (Profil Pelajar Pancasila). Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan "S1" dan Subjek 3,4,5 mengenai mempersiapkan sumber belajar, didapatkan informasi bahwa dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di museum, sumber belajar utama adalah museum itu sendiri, dengan segala peninggalan budaya yang ada di dalamnya. Museum menjadi tempat yang memungkinkan siswa untuk belajar secara langsung dan mengamati berbagai artefak budaya. Sementara itu, untuk kegiatan menggambar rumah adat, guru menyiapkan contoh gambar-gambar rumah adat yang ada di Indonesia. Siswa kemudian diminta

untuk menggambar rumah adat tersebut berdasarkan contoh yang telah disediakan. Dengan cara ini, siswa dapat lebih memahami nilai kebhinekaan yang ada dan siswa lebih mengetahui tentang keunikan dan ciri khas rumah adat dari berbagai daerah di Indonesia, serta mengapresiasi keberagaman budaya yang ada di tanah air.

2) Menjelaskan tugas dan gambaran kerja

Menjelaskan tugas dan gambaran kerja kepada siswa merupakan langkah penting agar mereka memahami tujuan dari setiap kegiatan yang dilakukan dan dapat melaksanakan tugas mereka dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan penelitian "S1" dan S4 dan S6 mengenai menjelaskan tugas dan gambaran kerja, didapatkan informasi bahwa dalam kegiatan mengunjungi museum, langkah pertama yang dilakukan adalah menjelaskan tujuan dari kegiatan tersebut, yaitu untuk membantu siswa memahami dan menghargai nilai dari kebhinekaan serta mengetahui keberagaman budaya Indonesia. Setelah tujuan dijelaskan, guru membagi siswa menjadi beberapa

kelompok dan memberikan tugas untuk mencatat berbagai budaya yang ada di museum tersebut. Selanjutnya, dalam kegiatan menggambar rumah adat, guru meminta siswa untuk menggambar rumah adat dengan sebaik mungkin, kemudian mewarnainya dan menuliskan nama rumah adat tersebut beserta asal daerahnya. Melalui dua kegiatan ini, ibu guru berharap siswa dapat lebih mengenal dan mengapresiasi kekayaan budaya Indonesia, serta mengembangkan pemahaman mereka tentang keragaman yang ada di tanah air.

3) Mengelompokkan peserta didik

Mengelompokkan peserta didik adalah salah satu strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan interaksi yang lebih efektif, mendukung kolaborasi, dan meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan "S1" dan "S2", mengenai mengelompokkan peserta didik, didapatkan informasi bahwa dalam mengelompokkan peserta didik, guru menggunakan metode berhitung. Setiap siswa diminta untuk menyebutkan angka secara acak, dan siswa yang menyebutkan angka yang

sama akan dikelompokkan dalam satu kelompok. guru merasa bahwa cara ini efektif karena dapat mencegah siswa untuk hanya memilih teman dekat mereka dalam satu kelompok, yang kadang dapat menyebabkan ketidakmerataan dalam interaksi. Dengan menggunakan sistem berhitung, siswa didorong untuk berinteraksi dengan teman-teman yang mungkin belum begitu mereka kenal, sehingga memperluas kesempatan mereka untuk bekerja sama dengan berbagai orang dalam kelompok yang berbeda.

4) Mengerjakan Projek

Proyek dalam pembelajaran memiliki banyak manfaat yang mendukung perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan karakter siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan "S1" dan beberapa subjek yakni "S2, S4, dan S5" mengenai mengerjakan projek, didapatkan informasi bahwa tugas yang diberikan kepada siswa disesuaikan dengan kegiatan yang dilakukan. Saat mengunjungi museum, setiap kelompok diminta untuk membawa buku catatan dan mencatat berbagai budaya yang mereka temui di museum. Setiap kelompok bekerja

sama untuk mengeksplorasi budaya-budaya yang ada, yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan mereka, tetapi juga memperkuat kerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Di sisi hasil wawancara dengan peserta didik, Melalui kegiatan tersebut mereka bisa menumbuhkan nilai *big five personality* yaitu yaitu keterbukaan terhadap pengalaman baru (*openness to experience*), tanggungjawab (*conscientiousness*), partisipasi aktif dalam kelompok (*extraversion*), sikap saling menghormati (*agreeableness*), mengelola emosi (*neuroticism*)

c) Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan komponen penting bagi seorang guru untuk memahami bagaimana keberhasilan implementasi kegiatan P5 bagi peserta didik di Sekolah Dasar. Evaluasi dilakukan bukan hanya diakhir penilaian diakhir saja melainkan di setiap tahapan penting melakukan evaluasi. Dalam penelitian tahap evaluasi yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan seperti:

1) Melakukan evaluasi melalui tes tertulis

Tes tertulis adalah salah satu alat evaluasi yang tetap relevan dan memiliki banyak manfaat untuk

mengukur pencapaian siswa secara terstruktur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan "S1" dan bersama S2, S5 yakni mengenai melakukan evaluasi melalui tes tertulis, didapatkan informasi bahwa untuk mengukur pemahaman konseptual siswa, terutama terkait dengan nilai-nilai kebhinekaan global yang diajarkan dalam proyek ini, guru memberikan tes tertulis. Tes tertulis ini dirancang untuk menguji sejauh mana siswa memahami konsep kebhinekaan yang telah dipelajari selama kegiatan berlangsung. Bentuk tes yang diberikan adalah soal essay, yang memungkinkan siswa untuk mengungkapkan pemahaman mereka secara lebih mendalam dan terbuka, serta mengaitkan apa yang telah mereka pelajari dengan pengalaman pribadi atau contoh-contoh yang relevan. Dengan cara ini, guru dapat menilai sejauh mana siswa telah menginternalisasi nilai-nilai kebhinekaan yang diajarkan.

2) Melakukan evaluasi melalui tugas proyek

Dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila (P5), tugas proyek menjadi alat evaluasi yang sangat efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan "S1" dan S5, S6, S7 yakni bersama

“S5, S6 dan S7” mengenai melakukan evaluasi melalui tugas proyek, didapatkan informasi bahwa evaluasi terhadap siswa dilakukan melalui tugas kelompok yang mereka kerjakan saat mengunjungi museum. Tugas tersebut dikumpulkan untuk menilai bagaimana interaksi antar anggota kelompok, serta sejauh mana tanggung jawab masing-masing siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

3) Melakukan evaluasi tercapainya tujuan P5

Evaluasi terhadap pencapaian tujuan Profil Pelajar Pancasila (P5) sangat penting dalam proses pendidikan, karena memberikan gambaran yang jelas tentang sejauh mana nilai-nilai dan kompetensi yang diinginkan dalam P5 telah berkembang pada siswa. P5 bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki karakter, keterampilan, dan pengetahuan yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan dengan hal tersebut dengan “S1” dan bersama “S3,S5,S6” mengenai melakukan evaluasi tercapainya tujuan P5, didapatkan informasi bahwa Melakukan evaluasi terhadap pencapaian tujuan Profil

Pelajar Pancasila (P5) sangat penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan tidak hanya mengembangkan pengetahuan kognitif, tetapi juga membentuk karakter, keterampilan sosial, dan sikap yang diperlukan oleh siswa untuk menjadi individu yang berintegritas, kreatif, dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Evaluasi ini juga memungkinkan guru untuk terus memperbaiki metode pembelajaran dan menyesuaikan pendekatan yang digunakan agar dapat mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Melalui hal tersebut, bahwa dimensi P5 pada elemen kebinekaan memiliki peran yang sentral dan esensial dalam meningkatkan *Big Five Personality* pada kelas V di Sekolah Dasar.

Untuk mendukung penguatan pada hasil wawancara yang diperoleh, peneliti juga melakukan kegiatan wawancara bersama “S1” mengenai indikator P5 yang terjadi pada peserta didik seperti mengenai pengalaman baru (*openness to experience*), sikap tanggung jawab (*conscientiousness*), Keberanian dan Partipasi aktif (*extraversion*), Menghormati (*agreeableness*), dan Pengelolaan Emosi (*neuroticism*) dengan

kesimpulan yang ditarik oleh peneliti yakni bahwasanya implementasi kegiatan P5 memiliki hubungan dalam peningkatan *Big Five Personality*. Selain itu, hasil wawancara juga memberikan informasi kepada peneliti bahwa dimensi kebinekaan memainkan peran penting dalam hal ini terlebih dengan hasil wawancara mengenai setiap elemen dari indikator *Big Five Personality* yang mendukung penguatan bahwa dengan mengimplementasi kegiatan P5 dengan dimensi berkibinekaan global dapat meningkatkan kepribadian peserta didik menjadi lebih relevan dengan perannya sebagai manusia Indonesia yang bermoral dan berkarakter. Hal ini juga didukung wawancara yang dilakukan bersama subjek 1,2,3,4,5,6 dan 7 ditarik kesimpulan bahwa implementasi kegiatan P5, khususnya dengan tema kebhinekaan global yang diterapkan oleh guru, memberikan dampak positif terhadap siswa. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami pentingnya menghargai perbedaan, tidak membedakan teman, serta meningkatkan kemampuan berkata jujur.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dijabarkan mengenai "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Meningkatkan *Big Five Personality* Siswa di SD Negeri 59/IV Kota Jambi" diperoleh informasi melalui serangkaian kegiatan seperti wawancara dan observasi bersama Subjek 1. Data penelitian ini membentuk dasar untuk menganalisis bagaimana pengimplementasian Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Meningkatkan *Big Five Personality* Siswa di SD Negeri 59/IV Kota Jambi. Melalui penerapan kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang memuat berbagai dimensi seperti dimensi kebinekaan global yang diangkat sebagai landasan dan pedoman untuk meningkatkan kepribadian peserta didik di Sekolah Dasar tersebut.

Melalui pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang memuat karakter dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang berharga, mereka harus diakui di semua lingkungan pendidikan sejak awal dan ruang lingkup kependidikan, hal ini sejalan dengan Pembukaan

Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, serta cita-cita pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara yang termuat dalam kumpulan tulisan Ki Hadjar Dewantara sebagai rujukan utama dalam merumuskan Profil Pelajar Pancasila beserta dimensi-dimensinya. Profil pelajar Pancasila merupakan wujud dari program sekolah penggerak. Peraturan Kemendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Renstra Kemendikbud Tahun 2020-2022 juga dikatakan bahwa Profil Pelajar Pancasila dimaksudkan untuk mewujudkan sebagai pelajar sepanjang hayat, Peserta didik Indonesia

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam meningkatkan *Big Five Personality* siswa di SD Negeri 59/IV Kota Jambi, dapat disimpulkan bahwa guru wali kelas V sudah menerapkan profil pelajar Pancasila dengan optimal, sehingga kegiatan yang diterapkan bisa meningkatkan *big five personality* siswa kelas V SD Negeri 59/IV Kota Jambi dan melalui upaya tersebut bahwa guru wali kelas V telah berhasil

menerapkan prinsip-prinsip Profil Pelajar Pancasila dengan baik. Hal ini tercermin dalam pelaksanaan kegiatan yang efektif dan berdampak positif pada perkembangan kepribadian siswa kelas V.

Tema P5 yang diimplementasikan adalah *Kebhinekaan Global*, dengan serangkaian aktivitas utama seperti kunjungan ke museum, diskusi kelompok, dan menggambar rumah adat. Tahapan kegiatan dimulai dari perencanaan proyek P5 pelaksanaan, hingga evaluasi untuk memastikan kegiatan berjalan terstruktur dan optimal.

Hasil Implementasi kegiatan P5, seperti kunjungan ke museum dan menggambar rumah adat, tidak hanya memperkaya wawasan siswa tentang budaya Indonesia tetapi juga menanamkan nilai-nilai persatuan dalam keberagaman. Melalui kunjungan ke museum, siswa meningkatkan *openness to experience* karena mereka diperkenalkan pada keragaman budaya dari berbagai daerah. Aktivitas menggambar rumah adat melatih *conscientiousness* dengan mendorong mereka untuk fokus, teliti, dan menyelesaikan tugas dengan baik. Dalam diskusi dan kerja sama

selama kegiatan, *agreeableness* berkembang melalui interaksi positif, saling membantu, dan berbagi ide. Selain itu, keterlibatan aktif dalam tugas kelompok membantu meningkatkan *extraversion*, sementara proses mengatasi tantangan, seperti menggambar bagian yang sulit, mendukung perkembangan kemampuan mengelola emosi atau *neuroticism*. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kegiatan P5 tidak hanya mengajarkan pengetahuan tetapi juga membentuk kepribadian siswa sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti toleransi, kerjasama, dan rasa bangga terhadap keberagaman budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Fitrah, M., & Luthfiah. (2023). *Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas dan studi kasus*. Jawa Barat: CV Jejak
- McCrae, R. R., & Costa, P. T. (2015). Revised NEO Personality Inventory (NEO-PI-R) and NEO Five-Factor Inventory (NEO-FFI). In J. D. Wright (Ed.), *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (2nd ed., Vol. 16, pp. 105-109). Elsevier.

- Pratiwi, E., & Nanna, A. W. I. 2023. *STEM dan profil pelajar pancasila-Jejak pustaka* (Vol. 1). Jejak Pustaka
- Rahayau, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi pembelajaran abad 21 dan penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(20), 2099-2104
- Satriawan, W., Santika, I. D., & Naim, A. (2021). Guru penggerak dan transformasi sekolah dalam kerangka inkuiri apresiatif. *Al-Idrah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 1-12.
- Syafi'i, F. F. (2022). Merdeka belajar: Sekolah penggerak. In: *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 dalam pasal 1 ayat (1) tentang Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan